



THE CORRELATION OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT SOCIALIZATION TOWARD THE CHANGING OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH BEHAVIOR OF MUSICAL INSTRUMENT CRAFTSMEN

HUBUNGAN SOSIALISASI ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP
PERUBAHAN PERILAKU K3 PEKERJA PENGRAJIN ALAT MUSIK
TRADISIONAL

Muhammad Zakwan Hamdani*, Edwina Rudyarti, Sisca Mayang Phuspa

Occupational Safety and Health Department, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo-Indonesia

Research Report
Penelitian

ABSTRACT

Background: Cultural conditions K3 in the industry Small Medium Enterprises (SME) craftsmen of traditional musical instruments is low only use 2 personal protective equipment that is protective mask and gloves. The condition can lead to accidents then exerts dissemination of the importance of personal protective equipment in order to minimize accidents. **Purpose:** This study aimed to determine the correlation between the socialisation of the importance of personal protective equipment (PPE) and the OSH behavior (knowledge and attitude toward the importance of PPE). **Method:** This was a quantitative research with Experimental approach. Craftsmen working population was taken as a respondent (24 workers). Data was taken by using a questionnaire and checklist. Related Data analysis used T-Test. **Results:** The results of this study scores showed the value of $p = 0.00$ ($p < 0.05$), which means that there were significant changes between the socialization of personal protective equipment and behavioral changes K3 workers craftsmen of traditional musical instruments industry in Paju District of Ponorogo. Further research is needed to study the behavior of K3 in the industry small medium enterprises on the other with the number of more samples and compare it to other industry small medium enterprises as well as a variable that has not been studied. **Conclusion:** Socialization of personal protective equipment can boost of knowledge and attitude for the workers to always use personal protective equipment in each work.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondisi Budaya K3 di industri Kecil Menengah (IKM) pengerajin alat musik tradisional tergolong rendah hanya menggunakan 2 alat pelindung diri yaitu pelindung muka dan sarung tangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja maka penting diberikan sosialisasi tentang pentingnya alat pelindung diri untuk dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara sosialisasi alat pelindung diri (APD) terhadap perubahan perilaku K3 pekerja. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Experiment. Penelitian dilakukan pada yang berjumlah 24. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan Checklist. Analisis

ARTICLE INFO

Received 24 Mei 2018
Accepted 20 Juli 2018
Online 31 Juli 2018

* Correspondence (Korespondensi):
Muhammad Zakwan Hamdani

E-mail:
zakihamdani47@gmail.com

Keywords:
OHS Behavior, Socialization,
Personal Protective Equipment

data menggunakan uji *Related T-Test*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan $p=0,00$ ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada perubahan yang signifikan antara sosialisasi alat pelindung diri dan perubahan perilaku K3 pada pekerja industri pengrajin alat musik tradisional di Kecamatan Paju Kabupaten Ponorogo. **Kesimpulan:** Sosialisasi alat pelindung diri dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap bagi para pekerja untuk selalu menggunakan alat pelindung diri dalam setiap bekerja.

Kata kunci:

Perilaku K3, Sosialisasi, Alat pelindung diri

PENDAHULUAN

Perkembangan industri di Indonesia meningkat pesat dari tahun hingga ke tahun tetapi dalam perkembangan itu belum adanya kesadaran pekerja untuk memahami dan melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan baik dan benar serta upaya untuk menghindari kecelakaan yang sering terjadi di tempat kerja (Sucipto, 2014). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sistem yang di dalamnya memiliki nilai perlindungan terhadap pekerja dari potensi bahaya serta kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Alamsyah, 2013). Setiap kegiatan di tempat kerja memiliki potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak dihindaki dan sering tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa (Tarwaka, 2014).

International Labour Organization (ILO), pada tahun 2013 di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total tersebut sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS) menyebutkan tahun 2016 angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi. Hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja, yang diantaranya kecelakaan kerja yang diakibatkan lalai dalam penggunaan alat pelindung diri. Kurangnya pengetahuan dan sikap para pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

Sesuai dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, setiap pekerja harus menjaga Keselamatan dan Kesehatan dengan memakai alat-alat pelindung diri. Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari hierarki pengendalian bahaya (Alamsyah, 2013). Pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 08 Tahun 2010 menyebutkan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Indonesia memiliki 2 jenis industri antara lain industri formal dan industri informal. Industri formal merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki

status hukum, pengakuan dan izin dari pemerintah dengan skala yang besar. Sedangkan industri informal menurut Badan Pusat Statistik (2016) merupakan industri yang mempekerjakan pekerja yang ada di rumah tidak dibantu oleh pekerja lainnya. Adapun macam-macam industri informal antara lain makanan, tekstil, alat musik tradisional dan lain-lain yang bergerak sendiri-sendiri maupun berkelompok membentuk sentral. Sentral pengrajin alat musik tradisional adalah sebuah industri kecil informal/menengah (IKM) yang bergerak pada pembuatan alat musik tradisional seperti gamelan, gong dan lain sebagainya.

Kabupaten Ponorogo adalah daerah yang memiliki berbagai jenis potensi ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik Ponorogo (2016) jumlah perusahaan besar dan sedang di Kabupaten Ponorogo sebanyak 27 Unit yang didominasi dari sektor makanan, minuman dan tembakau. Sedangkan industri formal sebanyak 619 unit yang menyerap 6.452 tenaga kerja dan industri non formal sebanyak 19.089 unit dengan jumlah tenaga kerja 39.432 orang, dari hasil itu salah satu industrinya adalah industri pengrajin alat musik tradisional.

Kondisi budaya K3 di industri kecil menengah (IKM) pengrajin alat musik di Kabupaten Ponorogo terlihat berdasarkan hasil survey awal penulis yang hanya menggunakan 2 jenis alat pelindung diri saja yaitu pelindung muka dan sarung tangan serta hanya menggunakan 2 jenis alat pelindung diri saja yaitu pelindung muka dan sarung tangan serta hanya menggunakan pakaian kerja yang tidak standar untuk melindungi pekerja dari panas di tempat kerja. Sedangkan untuk alas kaki sendiri hanya menggunakan sandal jepit tidak menggunakan sepatu standar yang layak untuk bekerja sehingga akan berdampak buruk bagi para pekerja seperti kecelakaan kerja. Sehingga dirasa kurang adanya penyediaan sarana untuk melaksanakan aktivitas dalam pekerjaannya. Hal ini tidak sesuai dengan peraturan pemerintah tentang alat pelindung diri.

Pemerintah telah mengatur standar alat pelindung diri dalam Permenaker No. 08 Tahun 2010 tentang alat pelindung diri. Sosialisasi alat pelindung diri (APD) efektif memperbaiki perilaku K3 pada pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Menurut Rudyarti (2017) pemberian informasi tentang alat pelindung diri dapat meningkatkan perilaku pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri agar terhindar dari kecelakaan akibat kerja.

MATERIAL DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitiannya eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di industri alat musik tradisional pada bulan Februari–Maret 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja pengrajin alat musik tradisional yang berjumlah 24 orang. Adapun kriteria inklusi yang dimiliki yaitu :

1. Pekerja pengrajin alat musik tradisional yang menjadi karyawan tetap dan berada dalam wilayah desa.
2. Pekerja pengrajin alat musik tradisional yang memiliki masa kerja lebih dari 2 tahun.

Dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel yang diteliti yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah sosialisasi Permenaker No.08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah perubahan perilaku K3 pekerja pengrajin alat musik tradisional.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, survey dan wawancara untuk mengetahui kriteria, keadaan tempat kerja, serta perilaku pekerja pada awal penelitian.

Analisis data berupa univariat kemudian dianalisis dan selanjutnya diberikan perlakuan atau *treatment* lalu dilakukan analisis korelasi antara sebelum dan sesudah dengan bentuk bivariat. Sehingga hasil data univariat yang akan disajikan dalam bentuk frekuensi disertai narasi sedangkan analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Uji analisis yang digunakan adalah *Related T-Test*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini di industri alat musik tradisional sebagai berikut pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

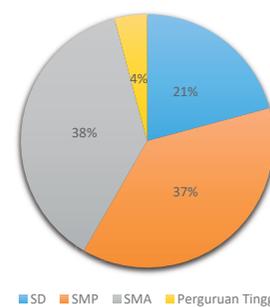
Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	1	4%
Laki-laki	23	96%
Tingkat Pendidikan		
SD	5	21%
SMP	9	37%
SMA	9	38%
Akademi	1	4%
Umur		
21–40 Tahun	11	46%
41–60 Tahun	11	46%
61–80 Tahun	2	8%

Frekuensi Pekerja Dari jenis Kelamin



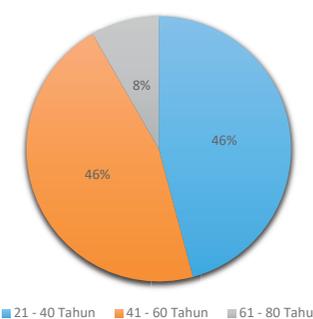
Gambar 1. Frekuensi Pekerja dari Jenis Kelamin

Frekuensi Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 2. Frekuensi Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Frekuensi Pekerja Berdasarkan Umur



Gambar 3. Frekuensi Pekerja Berdasarkan umur

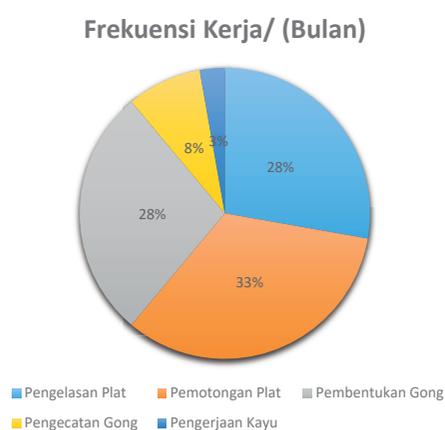
Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat frekuensi pada karakteristik responden dari jenis kelamin antara lain 96% dari 24 orang responden adalah laki-laki dan 4% dari 24 orang responden adalah perempuan.

Berdasarkan tabel dapat dilihat tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah 5 orang dengan presentase 21%, sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 9 orang dengan presentase 37%, sekolah menengah atas (SMA) berjumlah 9 orang dengan presentase 38% dan akademi atau perguruan tinggi berjumlah 1 orang dengan presentase 4%.

Tabel 2. Analisis bivariat hubungan sosialisasi dengan perubahan perilaku K3

Variabel	Perubahan Perilaku K3		OR	95% CI	Nilai p
	Pretest	Posttest			
Pengetahuan	63,8%	91,6%	4,27	36,6 – 18,9	0,000
Sikap	64,5%	85%	2,49	25,5 – 15,2	0,000
Kondisi APD	61,9%	72,6%	4,80	-20,6 – -0,77	0,036
Pengawasan	48,2%	65,4%	4,54	26,6 – 7,85	0,001
Sosialisasi APD	62,8%	83,7%	2,52	26,5 – 15,6	0,000

Bermakna pada nilai $p \leq 0,05$

**Gambar 4.** Frekuensi Pekerjaan Per-bulan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur untuk 20–40 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 46%, umur 41–60 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 46%, dan umur 61–80 tahun berjumlah 2 orang dengan presentase 8%.

Identifikasi potensi bahaya mekanik, fisik, dan kimia berdasarkan diagram diatas dapat dilihat frekuensi pekerja yang sering sering dilakukan 33% per bulan, pengelasan plat berjumlah 28% per bulan, pembentukan gong berjumlah 28% per bulan, pengecatan gong berjumlah 8% per bulan dan pengerjaan kayu berjumlah 3% per bulan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis dengan uji *Related T-Test* mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwasanya adanya perubahan yang signifikan antara pengetahuan pretest dan pengetahuan *post-test* dalam pengetahuan pelaksanaan atau implementasi peraturan Permenaker No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat uji analisis dengan uji *Related T Test* merupakan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwasanya adanya perubahan yang signifikan antara sikap pretest dan sikap *post-test* dalam menanggapi pelaksanaan atau implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 tentang alat pelindung diri.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji analisis dengan uji *Related T Test* mendapatkan nilai $p = 0,00$ ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwasanya tidak adanya perubahan yang signifikan antara kondisi alat perlindungan (APD) pretest dan kondisi APD *post-test* dalam menanggapi pelaksanaan atau implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Related T Test* mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwasanya adanya perubahan yang signifikan antara pengawasan pretest dan pengawasan *post-test* dalam menanggapi pelaksanaan atau Implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwasanya adanya perubahan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri pretest dan penggunaan alat pelindung diri *post-test* dengan dilakukan berupa perlakuan sosialisasi dalam menanggapi hubungan sosialisasi alat pelindung diri terhadap perubahan perilaku K3.

PEMBAHASAN

Identikasi Potensi Bahaya

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Job Safety Analysis (JSA)* untuk mengetahui potensi bahaya serta seberapa sering pekerjaan itu dilakukan dan dapat dilihat dari hasil *Job Safety Analysis (JSA)* diatas bahwasanya potensi bahaya pekerjaan antara lain: fisik, mekanik, dan kimia.

Menurut Said (2013) *Job Safety Analysis (JSA)* merupakan sebuah teknik untuk mengetahui potensi bahaya yang belum teridentifikasi dengan baik di tempat kerja untuk menghindari, menghilangkan bahkan mengurangi kecelakaan dari pekerja. Menurut Arif (2014) menyatakan *Job Safety Analysis (JSA)* adalah sebuah metode analisa potensi bahaya yang menganalisis bahaya yang terdapat pada sistem atau prosedur kerja.

Implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri

Pada penelitian ini peneliti mengambil pelaksanaan atau implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 Tentang alat pelindung diri untuk mengetahui perubahan perilaku K3 terhadap pekerja diantara lain: pengetahuan, sikap, kondisi APD, dan pengawasan terhadap perubahan perilaku K3. Pertama hasil analisis pengetahuan pekerja terhadap pelaksanaan Permenaker No. 08 tahun 2010 Tentang Alat pelindung Diri adanya signifikan antara pengetahuan pretest dan pengetahuan *post-test*.

Menurut Baihaq (2017) adanya signifikan antara pengetahuan dengan perubahan perilaku K3 dimana kesimpulan penelitiannya sejalan dengan penelitian ini. Adapun Sudrajat (2017) menyatakan bahwasanya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku K3 dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini. Kedua hasil analisis sikap pekerja terhadap pelaksanaan atau implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 tentang Alat pelindung Diri adanya perubahan yang signifikan antara sikap pretest dan sikap *post-test*.

Menurut Budiyanto (2015) pada hasil penelitian bahwasanya hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri yang dapat dikaitkan dengan perilaku K3 dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini. Menurut Putra (2012) menyatakan dalam penelitiannya mendapatkan adanya signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini.

Ketiga hasil analisis kondisi alat pelindung diri (APD) terhadap pelaksanaan atau implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri tidak adanya perubahan yang signifikan antara kondisi alat pelindung diri (APD) pretest dan kondisi alat pelindung diri (APD) *Post-test*.

Menurut Yuliana (2016) dalam penelitian bahwasanya hasil tersebut tidak signifikan antara hubungan ketersediaan alat pelindung diri yang dapat dikaitkan dengan kondisi APD apabila alat pelindung diri tersedia akan tetapi dengan kondisi tidak sesuai dengan pekerjaan maupun dengan standar negeri Indonesia akan memengaruhi kenyamanan serta berpotensi menimbulkan kecelakaan yang lain dari potensi bahaya dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini.

Menurut Raodhoh (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak signifikan antara kesediaan APD dengan perilaku K3 yang mana ketersediaan APD dan dikaitkan dengan kondisi APD bilamana tersedia alat pelindung diri (APD) akan tetapi tidak sesuai dengan pekerjaan dan standar negeri Indonesia bila sebagai acuan penggunaan alat pelindung diri adapun penelitiannya sejalan dengan penelitian ini.

Keempat hasil analisis pengawasan terhadap pelaksanaan atau implementasi Permenaker No.08 Tahun 2010 tentang alat pelindung diri adanya perubahan yang signifikan antara pengawasan pretest dan pengawasan *post-test*.

Menurut Nurjanah (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan perubahan perilaku K3 dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini. Menurut Halimah (2010) menyatakan dalam penelitiannya ada hasil yang signifikan antara hubungan pengawasan dengan perilaku K3 dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini.

Hubungan Sosialisasi Alat Pelindung Diri Dengan Perubahan Perilaku K3 Pekerja

Berdasarkan hasil analisis hubungan sosialisasi dengan perubahan perilaku K3 pekerja adanya perubahan yang signifikan antara penggunaan diri pretest dan penggunaan alat pelindung diri *post-test* dengan dilakukan perlakuan berupa sosialisasi.

Menurut Candra (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dan sosialisasi alat pelindung diri dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini. Menurut Afrianto (2014) menyatakan dalam penelitian tersebut bahwasanya secara signifikan antara penyuluhan dengan sikap yang merupakan faktor dari perilaku dimana penelitiannya sejalan dengan penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dari identifikasi potensi bahaya di tempat kerja dengan menggunakan *Job Safety Analysis (JSA)* bahwa pekerjaan tersebut dapat menimbulkan berupa bahaya fisik, mekanik, dan kimia yang mendapatkan potensi kecelakaan bagi pekerja pengrajin alat musik tradisional gong dan gamelan.

Pelaksanaan atau implementasi Permenaker No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri dengan alat pengukuran berupa kuesioner dan *checklist* yang diisi oleh para pekerja pengrajin alat musik tradisional terdapat perbedaan antara *pre-test* yang dilakukan sebelum diberinya *treatment* berupa sosialisasi alat pelindung diri dengan *post-test* yang dilakukan pasca sosialisasi alat pelindung diri pada pekerja dan pada hubungan sosialisasi dengan perubahan perilaku K3 pada pekerja mendapatkan nilai $p = < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa adanya perubahan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri pretest dan *post-test* dari hasil sosialisasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas ijin penelitian serta kontribusi yang telah diberikan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. 2014. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Petani Paprika di Desa Kumbo Pasuruan Terkait Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Skripsi. Universitas Islam Negeri Hidayatullah: Jakarta.
- Alamsyah, D., Muliawarti, R. 2013. Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Arif, M., Silaban, G., Syahri, I.M. 2014. Analisa Potensi Bahaya Dengan Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA) Pada Proses Coal Chain di Pertambangan Batubara PT Mifa Bersaudara. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*. Vol.3(3). Pp. 1–9.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Ponorogo dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Ponorogo : Ponorogo.
- Baihaq, Firda. 2017. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Mahasiswa Terkait Penggunaan Alat Pelindung Telinga Dari Bahaya Kebisingan Saat Menggerinda di Ruang Pengelasan Universitas Negeri Malang. Universitas Negeri Malang: Skripsi Malang.
- Budiyanto, A., Ismail. 2015. Pengetahuan Sikap Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Industri Informal Pengelasan di Desa Singajaya Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.1(3). Pp. 1–6.
- Candra, A. 2015. Hubungan Faktor Pembentukan Perilaku Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga Pada Tenaga Kerja di PLTD Ampenan. *The Indonesian Of Occupational Safety and Health*. Vol. 14(1). Pp. 83–92.
- Halimah, S. 2010. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. SIM Plant Tambun II Tahun 2010. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- International Labour Organization. 2013. Keselamatan dan kesehatan kerja sarana produktivitas. Jakarta, Indonesia : International Labour Organization.
- Nurjannah, L., Aeni, H.F. 2017. Hubungan Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan perilaku K3 Pada Karyawan SUB Departemen Produksi. *Jurnal Kesehatan Kartika*. Vol.12 (1). Pp.14–23.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 08 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri. Kementerian Tenaga kerja dan transmigrasi. Jakarta.
- Putra, M.U.K. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi. Skripsi. Universitas Indonesia: Depok.
- Rudyarti, E. 2017. Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Di PT. X. *Journal Of Industri Hygiene and Occupational Health*. Vol. 2(1). Pp. 1-9.
- Said, A.A. 2013. Analisis Pelaksanaan Teknik Job Safety Analysis (JSA) Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- Sucipto, C.D. 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Gosyen Publishing: Yogyakarta.
- Sudrajat, A. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Dengan Perilaku tidak Aman Pada Pekerja di PT. Muroco Plywood Jember. Skripsi Universitas Jember: Jember.
- Tarwaka. 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) : Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja, Harapan Press: Surakarta.
- Yuliana, Vita, S., Hartanti, Ismi, R., Preasetyowati, I. 2016. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Kesehatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Bedah RSUD DR. H, Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Universitas Lampung: Bandar Lampung